

TANTANGAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA BERBASIS MASYARAKAT DI KAMPOENG THENGUL, BOJONEGORO

Oleh

**Muhammad Rizaldy M.¹, Isynariyah Zein², Violeta Laura R.³, Fabella Winishajmilla A. R.⁴,
Alifia Dhea A.⁵, Joko Mijiarto⁶**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
joko.mijiarto.par@upnjatim.ac.id

Abstract

Kedung Krambil is one of the hamlets located in Margomulyo sub-district, Bojonegoro. This village holds a series of cultural potentials that are still alive and developing. Kampoeng Thengul Tourism Village is the name chosen as branding for the Kedung Krambil, with all the potential this tourist village has, it is still included in the pioneering tourism village category. This research was created to discuss the challenges in developing cultural tourism with a community-based concept or Community Based Tourism in Thengul Village. The research method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach to describe the challenges in developing community-based cultural tourism in Kampoeng Thengul and in this research the informants chosen are informants who play an active role in developing Kampoeng Thengul. The results of this research concluded that Thengul Village has deficiencies in several aspects, especially Accessibility, Amenities, Attractions and Ancilia. This shortage is a big challenge that has a big impact on cultural tourism village development activities.

Keywords: Culture Tourism, Community, Challenge, Community Based Tourism

1. Pendahuluan

Margomulyo merupakan kecamatan yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi, yaitu hanya berjarak 8 km dari Kecamatan Margomulyo ke Tugu Simpang Karangasri, Kabupaten Ngawi. Jumlah penduduk Kecamatan Margomulyo adalah 23.403 jiwa penduduk.

Di dalam Kecamatan Margomulyo terdapat beberapa desa dan dusun. Dusun Kedung Krambil salah satunya. Dusun ini memiliki daya tarik yang di branding dengan nama “Kampoeng Thengul”. Wisata ini tidak berada dalam satu wilayah Desa Sumberjo, tetapi hanya dalam satu wilayah Dusun Kedung Krambil yang disebut sebagai “desa wisata”. Kampoeng Thengul memiliki potensi wisata yang menjanjikan. Meskipun demikian, Kampoeng Thengul belum dikenal luas dan jumlah kunjungan wisata masih rendah, meskipun potensi pasar wisata budayanya cukup tinggi. Perbandingan dengan data internasional, nasional, atau lokal Bojonegoro menunjukkan adanya

kesenjangan antara kondisi lapangan dengan potensi yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan memahami akar permasalahan yang menyebabkan rendahnya pengenalan dan kunjungan wisata di Kampoeng Thengul. Dengan memahami kesenjangan ini, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata Kampoeng Thengul dan meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.

Disamping itu mata pencaharian lain di dusun ini, warga di Dusun Kedung Krambil khususnya Kampoeng Thengul sangat produktif dan kreatif, mereka menciptakan barang yang memiliki nilai tinggi, seperti membuat tempe, gethuk, dan membuat kerajinan dari kayu jati. Selain itu juga terdapat nilai seni yang mereka lestarikan dari sesepuh dusun ini, yaitu Tari Jumantara, Tari Thengul, Wayang Thengul, dan jaranan.

Dengan adanya beberapa produk khususnya kesenian yang ditawarkan di dusun ini, maka diciptakanlah sebuah desa wisata bernama "Kampoeng Thengul" yang dicetuskan oleh Ibu Wintari, selaku salah satu perangkat Balai Desa Sumberjo, Kec. Margomulyo yang juga bertempat tinggal di Dusun Kedung Krambil. Namun dibalik produk wisata yang sudah ada, Kampoeng Thengul juga masih memiliki kekurangan dalam beberapa aspek penting yang harus dipenuhi pada suatu wisata khususnya desa wisata yaitu 4A (*Accessibility, Attraction, Amenity, Ancillary*) dan juga aspek lainnya seperti minat dan kerjasama masyarakat lokal.

Dengan adanya kekurangan tersebut, maka penelitian ini dibuat untuk membahas tantangan dalam pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) di Kampoeng Thengul. Menurut Nicole Hausler, 2005 yang dikutip oleh (Yuardani et al., 2021) mendefinisikan CBT sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata.

2. Metodelogi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Best Darmadi, 2011 yang dikutip oleh (Gautama & Salamah, 2020) Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dalam konteks ini, metode deskriptif akan digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai atraksi seni dan upaya konservasinya di Kampoeng thengul dusun kedungkrambil desa sumberjo kabupaten bojonegoro.

Penelitian ini berlokasi di Kampoeng Thengul yang berada di Dusun Kedungkrambil, Kecamatan Margomulyo,

Desa Sumberjo, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan terhitung mulai pada tanggal 19 Februari 2024 hingga 19 maret 2024. Penelitian ini berfokus pada atraksi seni dan upaya pelestariannya. Objeknya meliputi elemen-elemen situasi sosial, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempatnya adalah Kampoeng Thengul yang menjadi kampung kesenian di Kabupaten Bojonegoro. Pelaku dalam penelitian ini adalah para seniman dan perangkat di daerah tersebut yang menjadi informan karena pengetahuan mereka tentang perkembangan seni seperti Mbak Wintari, selaku salah satu perangkat Balai Desa Sumberjo yang sekaligus pencetus dari Kampoeng Thengul, Mbah Soewarno salah satu dalang senior wayang thengul di kabupaten bojonegoro, Dan Pak Joko Eri Prabowo selaku kepala dusun kedungkrambil Sedangkan aktivitasnya mencakup berbagai kegiatan pertunjukan seni yang ditujukan khusus untuk wisatawan, termasuk dalam aspek produksi, distribusi, dan konsumsi. Spradley dalam (Trihayuningtyas et al., 2023).

Teknik Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi dan FGD. Ketiga teknik tersebut ditunjang dengan sejumlah alat kumpul data berupa: daftar periksa, Perekam suara dan Dokumentasi. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Ketiga teknik tersebut ditunjang dengan sejumlah alat kumpul data berupa: daftar periksa, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif atau model tahapan (*flow model*) yang merujuk pada konsep Miles dan Hubberman, 1994, yang dikutip dalam (Trihayuningtyas et al., 2023) yang terdiri atas kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan

penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

a. FGD (*Focus Group Discussion*)

Dalam FGD ini kami para peneliti diskusi mengenai cara agar potensi wisata budaya Kampoeng Thengul dapat memberikan dampak positif dan inovasi baru mengenai sebuah kesenian budaya tradisional mereka.

b. Pelatihan

Setelah mendapatkan FGD para peneliti memiliki ide untuk mengumpulkan para pemuda-pemudi Kampoeng Thengul untuk memberikan contoh pelatihan cara mereka menunjukkan kesenian mereka dengan baik dan benar.

c. Pendampingan

Proses pelatihan pasti juga membutuhkan pendampingan untuk menjadikan evaluasi bagi sesama untuk meneliti kurang atau tidaknya sebuah hasil karya pemuda-pemudi Kampoeng Thengul.

d. Penyuluhan

Pada proses penyuluhan ini pemuda-pemudi Kampoeng Thengul serta peneliti saling belajar untuk memahami apa saja yang kurang dalam cara mengembangkan gagasan inovasi baru untuk desa wisata budaya dapat lebih maju.

3. Pembahasan

3.1 Profil Kampoeng Thengul

Kampoeng Thengul terbentuk pada tahun 2022, dimana nama tersebut dipilih sebagai brand image desa wisata. Desa wisata ini lahir karena adanya potensi wisata kesenian yang dapat dikembangkan dari dusun tersebut, hal ini juga yang mempengaruhi mengapa nama Kampoeng Thengul ini dipilih. Ide penamaan ini diawali pada saat dusun tersebut sedang mendagangkan *souvenir* wayang thengul buatan asli masyarakat, kala itu terdapat banyak sekali karakter wayang thengul yang dibuat sehingga ketika dikumpulkan

karakter wayang thengul tersebut terlihat seperti kampung karena banyaknya karakter wayang yang dibuat. Nama ini dipilih juga karena tujuan pendirian Kampoeng Thengul adalah mengangkat kembali warisan budaya Wayang Thengul asli Bojonegoro yang semakin ditinggalkan dan dilupakan dimana hal ini juga termasuk salah satu bentuk pelestarian budaya yang sedang digalakan oleh pemerintah Bojonegoro.

Desa Wisata Kampoeng Thengul dengan segala potensi yang dimiliki masih dalam kondisi merintis sebagaimana klasifikasi yang ditetapkan oleh Kemenparekraf dalam Buku Pedoman Desa Wisata yang ditulis oleh Wirdayanti, dkk 2021 yang dikutip oleh (Kurniansah, 2023) dimana terdapat beberapa kriteria yang menetapkan sebuah desa wisata masuk dalam kategori desa wisata rintisan diantaranya:

- Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
- Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
- Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
- Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.
- Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata.
- Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

Hal ini menjadikan Desa Wisata Kampoeng Thengul perlu pengembangan secara struktural dan menyeluruh. Pengembangan desa wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu rintisan, berkembang, maju dan mandiri (Sari et al., 2022).

Saat Ini Kampoeng Thengul masih menjadi

dalam tahapan merintis dimana pemaksimalan potensi yang ada belum dapat dikembangkan karena terkendala berbagai hambatan sehingga belum adanya kunjungan wisatawan pada desa wisata ini, namun beberapa pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bojonegoro telah menyambangi Kampoeng Thengul untuk meninjau potensi dan kondisi desa wisata ini.

Pada Pedoman Desa Wisata, 2021 yang juga dikutip dalam (Sari et al., 2022) terdapat penjelasan mengenai klasifikasi desa wisata rintisan yang masih membutuhkan pengembangan dalam hal sarana prasarana, jumlah kunjungan wisatawan, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata, pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta), pemanfaatan dana desa, dan pengelolaan bersifat lokal.

3.2 Potensi Desa Wisata Kampoeng Thengul

Pengembangan desa wisata dapat dilakukan bilamana terdapat potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dipelihara, Menurut Buku yang dikutip dalam (Triaji et al., 2023) terdapat tiga kategori daya tarik dalam desa wisata yakni alam, budaya (*culture*) dan kreatif dimana pada Desa Wisata Kampoeng Thengul memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan diantaranya ialah Budaya dan Kreatif.

Budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Sejauh ini pada kategori budaya terdapat kesenian yang masih tumbuh di Kampoeng Thengul antara lain:

a. Wayang Thengul

Wayang Thengul merupakan salah

satu kesenian wayang yang berasal dari Bojonegoro. Bentuk dari Wayang Thengul mirip dengan Wayang Golek dan yang menjadi pembedanya adalah dari segi pengangkatan cerita serta karakter tokoh.



Gambar 1. Pagelaran wayang thengul

b. Tari Thengul

Tari Thengul merupakan tari penyambutan atau tari selamat datang yang menjadi khas Bojonegoro. Tari ini muncul karena terinspirasi dari karakter dalam Wayang Thengul.



Gambar 2. Tari Thengul (sumber: Mengenal Indonesia)

c. Tari Jumantoro

Tari Jumantoro merupakan tarian yang lahir di Kampoeng Thengul. Tarian ini menggambarkan keberanian dan kelincahan seorang prajurit dalam pertempuran.



Gambar 3. Tari Jumantoro

d. Kuda Kepang (Jaranan)

Kuda Kepang adalah kesenian yang berasal dari pulau Jawa. Kuda Kepang yang berada di Kampoeng Thengul merupakan kesenian turun temurun dari masyarakat setempat.



Gambar 4. Kuda Kepang

Pada kategori kreatif terdapat UMKM produsen tempe, batik *ecoprint*, dan souvenir karakter Wayang Thengul.

3.3 Tantangan Pengembangan Kampoeng Thengul

Kampoeng Thengul juga masih memiliki kekurangan dalam beberapa aspek penting yang harus dipenuhi pada suatu wisata khususnya desa wisata yaitu 4A dan juga aspek lainnya. Kekurangan tersebut dapat menjadi sebuah tantangan pada dusun ini untuk berkembang menjadi suatu wisata khususnya wisata budaya. Beberapa tantangan dalam pengembangan pada Kampoeng Thengul ini adalah:

a. Aksesibilitas

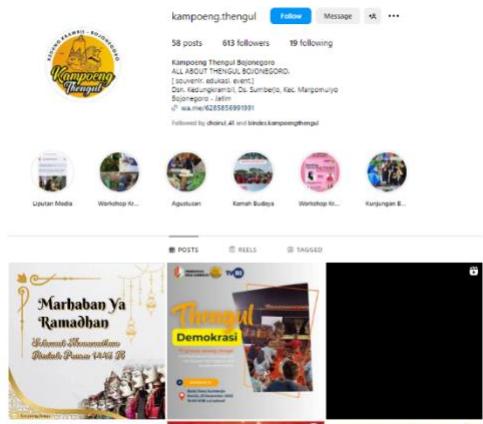
Menurut Spillane, (1997) dikutip dalam (Susumaningsih et al., 2020) Aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dapat lebih mudah atau lebih sulit menjangkaunya. Untuk memudahkan wisatawan menjangkau berbagai destinasi, maka perlu disediakan aksesibilitas jalan yang sesuai. Kondisi jalan menuju lokasi pemasangan harus memadai. Lebih lanjut, aksesibilitas tersebut juga didukung dengan hadirnya konektivitas yang memadai, baik sebagai sarana telekomunikasi maupun sebagai salah satu titik

pendukung berbagai respon lainnya yang harus didukung dengan publikasi destinasi dan kustomisasi destinasi. Menurut Brown dan Stange, 2015 dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) Akses adalah bagaimana seseorang untuk mencapai tujuan dari tempat asalnya, seperti apakah akses yang dilalui itu mudah atau sulit.



Gambar 5. Kondisi jalan di Kampoeng Thengul

Kurangnya aksesibilitas di Kampoeng Thengul seperti jalanan dusun yang rusak akibat jalanan paving yang sering dilewati kendaraan besar seperti truk atau bis milik warga dusun ini, kemudian juga minimnya penerangan pada jalanan dusun ini akibat terdapat beberapa lampu jalan yang rusak namun belum diperbaiki. Selain itu, jalan untuk menuju ke salah satu tempat kesenian Kuda Kepang juga tidak memadai, harus melewati jalan yang berkerikil dan becek lumpur jika hujan. Untuk masalah jaringan telekomunikasi, dusun ini masih wajar dan tidak begitu terpelosok, sehingga masih bisa dijangkau oleh sinyal.



Gambar 6. (Akun Instagram Kampoeng Thengul)

Dengan kondisi sinyal yang masih terjangkau dengan baik, maka hal tersebut menyebabkan penyebaran informasi mengenai Kampoeng Thengul cukup baik, khususnya melalui internet seperti pada website dan media sosial lainnya. Masih terdapat berita mengenai kegiatan yang ada di Kampoeng Thengul ataupun yang berkaitan dengan Kampoeng Thengul. Namun, belum ada pamflet ataupun baliho mengenai Kampoeng Thengul yang berada di luar kawasan desa wisata ini, sehingga tidak semua masyarakat lokal tahu keberadaan Kampoeng Thengul sebagai desa wisata. Gambar 6. merupakan hasil tangkapan layar pada akun Instagram resmi Kampoeng Thengul.

b. Atraksi

Saat ini di daerah lain yang ada di Indonesia banyak sekali daya tarik wisata yang disediakan oleh pengelola destinasi wisata, antara lain wisata alam seperti gunung, laut, flora dan fauna, serta berbagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan wisata buatan seperti peninggalan sejarah, peninggalan purbakala, dan karya seni/budaya, wisata air, wisata petualangan, theme park dan berbagai atraksi lainnya. Menurut Judissono, 2017 dalam (Firmansyah & Nasution, 2020) atraksi daya tarik wisata harus mampu menarik minat wisatawan berkunjung. Atraksi daya tarik wisata dapat berupa atraksi budaya, alam, maupun buatan manusia.

Daya tarik wisata dalam dusun ini terdapat seni/budaya yang bisa ditawarkan kepada wisatawan seperti Wayang Thengul, Tari Jumantoro, Tari Thengul, dan Kuda Kepang yang juga notabennya tidak murni berasal dari daerah tersebut. Selain 4 kesenian tersebut hanya terdapat beberapa UMKM seperti tempe, kerajinan kayu jati, dan griya herbal yang jaraknya juga terbilang jauh jika harus ditempuh dengan berjalan kaki. UMKM dan desa wisata memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. UMKM dan wisata dapat bersinergi untuk menjaga konsep sustainability dalam pengembangan desa wisata. UMKM dapat mendukung kegiatan wisata dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan dengan berbasis kekayaan alam dan budaya setempat (Mijiarto et al., 2023) Selebihnya, tidak ada atraksi lain yang membantu dusun ini dikenal banyak orang.

c. Pendanaan

Kewenangan alokasi dana anggaran untuk pengembangan dan pemberdayaan Desa Wisata merupakan faktor terpenting untuk merealisasikan dan mensukseskan Program Desa Wisata dan dapat diselesaikan sesuai dengan target yang diharapkan (Syaifuldin & Ma'ruf, 2022). Melaksanakan pengembangan terhadap suatu desa untuk menjadi desa wisata tentunya diperlukan pendanaan baik secara lokal masyarakat, desa atau bahkan pendanaan dari pihak ketiga (investor). Kampoeng Thengul dalam kondisi merintisnya mengalami tantangan berat dalam pendanaan, yang mana pendanaan ini sangat dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan keseluruhan, sejauh ini Kampoeng Thengul yang diwakili ibu Wintari mengatakan hingga saat ini belum adanya dukungan pemerintah dalam pendanaan untuk membantu menaikkan desa wisata ini, pengajuan yang telah diusung sejak tahun 2023 pun belum mencapai keberhasilan untuk mendapatkan bantuan

dana. Masyarakat lokal yang mendukung secara aktif juga belum dapat memberikan bantuan material secara langsung untuk pendanaan desa wisata ini. Kampoeng Thengul hingga saat ini terus berusaha mencari alternatif lain terkait pendanaan lewat pihak ketiga (investor) yang masih belum mendapat tanggapan positif untuk permasalahan pendanaan ini.

d. Minat

Suatu aktivitas atau kegiatan yang telah menjadi salah satu produk yang akan ditawarkan kepada wisatawan tentu pada dasarnya perlu dilakukan terus menerus demi keberlangsungan wisata tersebut, jika suatu aktivitas hanya dapat dilakukan oleh satu orang dan belum menjamin apa yang terjadi jika orang tersebut tidak dapat melanjutkan aktivitas tersebut maka produk wisata akan terhenti, atau bahkan bisa hilang dari daya tarik wisata. Diantara 4 kesenian di Kampoeng Thengul, generasi muda enggan meneruskan ataupun mempelajari kesenian Wayang Thengul.

Mbah Soewarno, yang merupakan satu-satunya dalang disana juga mengatakan bahwa belum ada yang tertarik untuk belajar serius kesenian wayang ini, bahkan anaknya sendiri juga tidak bisa meneruskan bakat ayahnya. Kami juga pernah menanyai beberapa anak di Kampoeng Thengul mengapa mereka tidak tertarik dengan wayang, mereka menjawab karena bahasa yang sulit dipelajari dan juga banyaknya cerita yang harus dipelajari. Jauhnya perbedaan umur antara dalang dan generasi muda di Kampoeng Thengul juga membuat hal ini sulit untuk diajarkan karena bahasa yang rumit.

Penikmat pertunjukan wayang ini juga hanyalah dari kalangan tua yang memang paham dengan cerita atau paling tidak paham dengan bahasa yang digunakan oleh dalang. Namun untuk kesenian lainnya terbilang aman karena masih ada

peminat atau penerusnya yang masih dalam proses belajar juga. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joko Mijarto dan tiga penulis lainnya yang berjudul "Kesiapan Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wonorejo, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur" (2023) menjelaskan terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kesiapan masyarakat diantaranya meningkatkan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan, adanya sharing manfaat, peningkatan peran adat dan melakukan promosi dan pemasaran digital yang berguna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

e. Kerjasama

Kunci utama suksesnya pengembangan desa wisata adalah kerjasama, karena semua orang saling terhubung dan tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Kita perlu membangun ekosistem yang menjamin hidup berdampingan. Namun apa yang terjadi jika kurangnya kerjasama dalam suatu daerah yang akan dijadikan wisata? khususnya jika daerah tersebut masih dihuni oleh masyarakat lokal. Hal ini akan sangat perlu dipertimbangkan jika berbicara terkait desa wisata, khususnya Kampoeng Thengul ini. Dusun ini memang sudah didirikan oleh Ibu Wintari sebagai desa wisata, namun masih ada pihak yang mungkin belum dapat berkomunikasi secara bebas dan baik dengan kelompok masyarakat yang ikut andil dalam kepengurusan dusun ini. Adanya miss-komunikasi antar pelaku kesenian dan perangkat dusun ini merupakan masalah yang muncul akibat kurangnya koordinasi dan kerjasama yang baik dan jika hal tersebut tidak segera diselesaikan, maka tentu akan berdampak pada pengembangan wisata ini kedepannya.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan Dusun Kampoeng Thengul memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya, tetapi masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Diantaranya Masalah aksesibilitas, terkait kondisi jalan yang buruk dan minimnya penerangan, menjadi hambatan dalam menjangkau destinasi wisata di dusun tersebut. Kemudian masalah terkait atraksi wisata, dusun ini memiliki potensi atraksi wisata budaya tetapi masih perlu pengembangan lebih lanjut untuk menarik minat wisatawan. Berikutnya masalah pendanaan tantangan utama dalam pengembangan dusun ini adalah kurangnya pendanaan, baik dari pemerintah maupun investor, yang menyulitkan proses pengembangan dan pemberdayaan desa wisata. kemudian masalah terkait minat yang kurang dari generasi muda dalam mempelajari dan meneruskan kesenian tradisional seperti Wayang Thengul menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan atraksi wisata budaya. Serta masalah yang berhubungan dengan kerjasama, kurangnya kerjasama dan koordinasi antara berbagai pihak, baik dalam komunitas lokal maupun dengan pihak pemerintah, juga menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata ini.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini melalui upaya bersama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya, dusun Kampoeng Thengul memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya yang menarik dan berkelanjutan.

Saran untuk kedepannya adalah dilaksanakannya dua kegiatan yang diikuti oleh masyarakat Kampoeng Thengul maupun PokMas yang diharapkan akan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat di Kampoeng Thengul, kegiatan tersebut antara lain:

- a) FGD (*Focus Group Discussion*)
FGD ini dilakukan beberapa kali bersama dengan Ibu Wintari selaku PIC program MBKM kami, beberapa orang yang terlibat dalam publikasi dan dokumentasi Kampoeng Thengul, pelaku UMKM di Kampoeng Thengul, beberapa perangkat dusun, dan pelaku kesenian Kampoeng Thengul. Kegiatan FGD juga dilakukan dalam waktu yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda namun merujuk pada satu permasalahan yaitu tantangan dalam pengembangan wisata budaya di dusun ini.
- b) Pendampingan
Yang terakhir adalah pendampingan yang dilakukan dengan cara mendatangkan generasi muda Kampoeng Thengul untuk ikut belajar kesenian yaitu Kuda Kepang dan Tari Jumantoro/Thengul. Untuk kesenian Wayang Thengul saat ini masih sebatas memperkenalkan secara umum saja karena kami juga masih belum begitu paham dan sedang memahami apa yang perlu dipelajari dalam kesenian ini. Tidak menutup kemungkinan juga jika terdapat perantara dalam kegiatan pengajaran Wayang Thengul ini supaya orang yang mempelajari juga paham bahasa yang digunakan

2143-6807-1-Pb. 2, 118–131.

Gautama, J., & Salamah, W. (2020). Deskripsi Penggunaan Aplikasi Google Classroom Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 533–538.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/article/view/29099>

Kurniansah, R. (2023). Pengembangan Desa

Daftar Pustaka

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopoloh Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Firmansyah, M. F., & Nasution, F. Z. (2020).

- Wisata Menggunakan Soar Model: Studi Kasus Desa Sekaroh Lombok Timur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3), 299–309. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.3.299-309>
- Mijiarto, J., Gusriza, F., Andrea, G. A., & Sirait, L. L. (2023). Sinergi UMKM dan Wisata dalam Revitalisasi Desa Wisata Kebangsaan, Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 28(2), 202–211. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1681>
- Sari, Y. R., Marta, A., Wiranata, I. J., & Handayani, D. W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Susumaningsih, E., Purnawan, & Yossyafra. (2020). STUDI AKSESIBILITAS OBJEK WISATA DI KABUPATEN PASAMAN. *Rang Teknik Journal*, 4(13–29), 791–792.
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365–380. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Triaji, B., Saputra, D. H., Adawiyah, R., Nurdin, M., & ... (2023). Pengembangan Destinasi Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa di Lombok Timur. ..., 4(2), 810–821. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/473%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/473/325>
- Trihayuningtyas, E., Hutahean, R., Sopian, T., Liga Suryadana, M., & Darmawan, H. (2023). Improving the Management Capability of the Guyanti Tourism Village in to Raise the Tourism Village Category. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i1.71>
- Yuardani, A. M., Heriyanto, H., Qadri, U., Rinaldi, H., Wana, D., Tandra, R., Sulaiman, S., & Prestoroika, E. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 176–185. <https://doi.org/10.31004/abidas.v2i2.239>